

Fitnah dalam Perspektif Sunnah

Danni Nursalim¹, Engkos Kosasih², Jujun Juanda³, Henri Ramdini⁴, Muhammad Anwar⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Corresponding Author:  benharun05@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 27, 2023

Revised

July 14, 2023

Accepted

July 20, 2023

Fitnah is a term frequently emphasized in the Qur'an and the Sunnah, holds significant importance in guiding the Muslim community. This article delves into a comprehensive analysis of the nuanced meanings attributed to fitnah, as elucidated in the Prophet's hadith texts, and explores its diverse manifestations. Employing qualitative methodology, the study primarily thoroughly reviews existing literature to curate pertinent data. The findings underscore the inevitability of fitnah impacting Muslims both at individual and collective levels, manifesting in various forms. Importantly, the Prophet's teachings have not only forewarned of fitnah but also bestowed solutions to navigate its challenges. This research contributes to a deeper understanding of the multifaceted concept of fitnah and its implications for the Muslim community, serving as a valuable resource for scholars, practitioners, and believers alike.

Keywords: Fitnah, Islamic tradition, Sunnah Perspective

How to cite

Danni Nursalim. Engkos Kosasih. Jujun Juanda. Henri Ramdini. Muhammad Anwar., (2023). Fitnah Dalam Perspektif Sunnah. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2). 700-714.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Umat Islam dewasa ini menghadapi tantangan yang sangat besar, yang berupa konspirasi internasional dari barat dan timur, dengan berbagai macam nama dan simbol, baik dilakukan secara resmi dan terstruktur, maupun yang dilakukan secara tersembunyi dan rahasia. Hal itu menyebabkan krisis di berbagai aspek kehidupan umat Islam, seperti krisis identitas dan krisis kepercayaan terhadap ajarannya sendiri. Jika dilakukan penelitian lebih lanjut, akan didapatkan jawaban: bahwa segala intimidasi dan konspirasi yang dihadapi oleh Islam dan tokoh-tokohnya, disebabkan kekuatan yang ada pada ajaran Islam (Jaenullah, Ferdian Utama, 2022). Sehingga dengan kekuatan ini, Islam cepat tersebar ke berbagai penjuru dunia, dan mereka yang mengenalnya dengan benar akan memeluknya tanpa paksaan. Karena ajaran Islam yang murni merupakan solusi dari semua permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia sepanjang masa, tanpa tersekat oleh ruang dan waktu. (Al-Dawisy, 2007)

Bukti nyata dari pernyataan di atas, adalah cepatnya penyebaran agama Islam secara luas pada masa damai, baik dahulu maupun sekarang. (Alfathan, 2020). Bukan hanya itu, al-Quran adalah kitab suci yang paling banyak dibaca dan dipelajari, baik oleh umat Islam ataupun selainnya, dan ini merupakan fenomena yang membuat mereka khawatir. Karena di saat umat Islam tetap membaca kitab sucinya, walaupun

tidak paham isinya, pemeluk agama lain sangat jarang membuka kitab sucinya walaupun memakai bahasa yang mereka fahami. Maka mereka bersatu untuk menyerang ajaran Islam dari berbagai sudut dan bidang, walaupun dengan tuduhan palsu. Sayangnya, kerja keras mereka ini bisa dikatakan berhasil untuk menghalangi ajaran Islam dari non muslim. Sehingga ketika non muslim mendengar kata Islam, mereka langsung *phobia* dan mengambil sikap defensif. (Klug, 2012) Bayangan dalam diri mereka, bahwa Islam disebar dengan pedang, Islam berdiri di atas tumpukan mayat, Islam lekat dengan kekerasan, Islam memusuhi kemajuan manusia, dan banyak lagi citra buruk yang tertanam di benak mereka. (Al-Dawisy, 2007)

Oleh karenanya, tema Fitnah merupakan tema yang penting dalam syariat Islam, sehingga pembahasannya cukup besar di dalam al-Quran dan juga hadis Nabi Saw. Sebab fitnah itu akan selalu menimpa seorang muslim, baik berupa kebaikan ataupun keburukan. Meyakini adanya fitnah dalam kehidupan merupakan perkara akidah/teologi dalam agama Islam. Oleh karena itu, Islam berusaha keras mengingatkan tentang masalah fitnah, dari segala aspeknya, agar umat Islam waspada terhadap fenomena yang terjadi di hadapannya. Walaupun demikian, kondisi setiap muslim ketika terjadi fitnah tidaklah sama. Di antara mereka ada yang kembali kepada Allah ketika ditimpa musibah, bencana dan cobaan. Mereka hanya bersandar dan meminta tolong kepada Allah, sehingga tegar dalam menghadapi fitnah. Adapun sebagian yang lain ada yang menghadapi semuanya itu dengan perlakuan yang salah, sehingga mereka merasa lelah dan putus asa. (Al-Hāzimy, 2000)

Fitnah merupakan perkara yang penting dalam kehidupan umat, walaupun terasa pedih. Tanpa adanya fitnah, maka hakikat seseorang tidak akan terungkap, hal itu sesuai dengan firman Allah SWT

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji? Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta.” (QS. Al-‘Ankabūt: 2-3).

Wajar jika Nabi Saw sangat memerhatikan masalah fitnah ini, sehingga beliau memisalkan fitnah dengan beberapa permissalan, agar lebih mudah dipahami umat Islam. Para ulama terdahulu memahami betapa bahayanya masalah fitnah jika tidak dipahami dengan benar. Sehingga mereka senantiasa mengingatkan umat Islam tentang itu, dalam berbagai kesempatan, sehingga tema fitnah ini tersebar di dalam pembahasan akidah, terutama yang berkaitan dengan berita akhir zaman. Memerhatikan itu semua, penulis menilai bahwa menyebar luaskan hadis-hadis yang sahih yang berkenaan dengan fitnah adalah sebuah keharusan, diiringi dengan penjelasannya dan tanda-tanda yang menandakan terjadinya. Hal itu agar umat Islam waspada terhadap fitnah yang pasti akan terjadi, sehingga mereka siap menghadapinya dengan benar, dan tidak ada tindakan yang benar dalam menghadapi fitnah kecuali yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Pembahasan masalah fitnah ini tersebar dalam berbagai kitab-kitab hadis, seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, ada juga dalam kitab-kitab akidah, tafsir, dan lain-lain. Biasanya masalah fitnah ini menyatu dengan pembahasan tanda-tanda akhir zaman atau datangnya kiamat. Adapun artikel-artikel yang membahas mengenai fitnah yang dapat diakses oleh penulis adalah teologi Bencana Perspektif Hadis, tulisan Wendi Parwanto, diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Hadis Al-Bukhari. Artikel ini membahas tentang salah satu arti dari fitnah dalam hadis, yaitu bencana, dari berbagai aspeknya. (Parwanto, 2019) Tentu saja arti fitnah bukan hanya sekedar bencana, akan tetapi lebih

luas daripada itu, sebagaimana yang akan dibahas oleh penulis. Konsep Selamat dari Fitnah Dajjal: Kajian Hadis Tematik, Tesis Magister karya Muhammad Irfanuddin di Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Karya ilmiah ini juga lebih spesifik membahas salah satu jenis fitnah yang diperingatkan oleh Rasulullah Saw di akhir zaman nanti, yaitu kemunculan Dajjal, dan tidak membahas fitnah dalam bentuk yang lain. Gibah dan Fitnah dalam Pandangan Islam, tulisan Kusnadi, yang diterbitkan Jurnal Retorika, Institut Agama Islam Negeri Sinjai. Artikel ini membahas fitnah dalam arti bahasa Indonesia, yaitu menuduh orang tanpa kebenaran (yang kalau dalam bahasa syariat adalah *Buhtān*), dan bukan membahas arti fitnah sesuai teks syariat Islam. (Kusnadi et al., 2021). Persamaan antara artikel penulis dengan artikel-artikel di atas, bahwa pembahasan mengenai fitnah di dalam agama Islam. Adapun perbedaannya, bahwa fitnah yang dibahas artikel-artikel sebelumnya itu lebih spesifik membahas salah satu arti fitnah, adapun artikel yang akan diteliti penulis adalah arti fitnah dalam hadis-hadis Nabi Saw secara umum.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa yang dimaksud fitnah dalam syariat Islam? Apa persamaan dan perbedaan fitnah dan *ibtīlāʾ*. Apa hakikat fitnah dalam perspektif hadis Nabi Saw dan bagaimana cara mengetahuinya? Bagaimana solusi Nabi Saw dalam menghadapi fitnah?

METODE

Penulis memilih untuk menggunakan metode kualitatif dalam menyelesaikan tulisan ini. Karena dengan memakai metode kualitatif, penulis bisa menjadi instrumen utama penelitian. Tujuan utama penulis memakai metode ini adalah untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi, dengan cara memberikan pemaparan berupa gambaran yang jelas tentang fenomena tersebut. Kemudian penulis berusaha untuk mengungkapkan kembali gambaran tersebut dalam rangkaian kalimat yang terstruktur, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah teori. (Jaya, 2021). Metode kualitatif juga digunakan untuk memahami dan mencari makna yang terkandung di balik data yang telah dikumpulkan, sehingga diharapkan bisa menemukan kebenaran. Maka data yang dikumpulkan, sumber data yang dibutuhkan, dan alat pengumpul data bisa berubah sesuai kebutuhan. Tentu saja dalam proses penyusunan makalah, penulis berfungsi sebagai instrumen pengumpul data, sehingga keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan apa yang diteliti. Hasil penelitian yang diharapkan adalah berupa deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu serta situasi dan kondisi tertentu. (Elvera & Astarina, 2021). Dalam mengumpulkan data untuk penelitiannya, penulis melakukan telaah pustaka, dengan membuka referensi-referensi primer dan sekunder yang berhubungan dengan penelitian. Referensi-referensi primer yang dimaksud oleh penulis, adalah kitab-kitab klasik yang ditulis para ulama hadis terdahulu, yang membahas tema yang sedang diteliti, baik dalam bentuk fisik maupun digital yang bisa dijangkau oleh penulis. Adapun referensi-referensi sekunder adalah makalah-makalah serta kitab-kitab kontemporer dan artikel-artikel yang ditulis oleh para ulama hadis kontemporer dan para pembelajar hadis masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fitnah

Secara bahasa, fitnah **فِتْنَةٌ** berasal dari kata **فَتَنَ** bentuk pluralnya adalah **فُتُنٌ** dan **فِتْنٍ**. Dalam kamus Lisān al-Arab disebutkan, “Kumpulan arti kata fitnah itu adalah godaan, cobaan dan ujian. Asalnya diambil dari perkataan ‘Engkau memfitnah emas dan perak,

jika engkau meleburkannya dengan api, untuk membedakan mana yang kualitas baik dengan mana yang kualitas buruk.” (Al-Ifriqy, 2003: 7/19).

Adapun dalam kamus al-‘Ain disebutkan: “Al-Fatnu الفتن artinya adalah membakar. (Al-Farāhīdy, 2003: 3/31).

Adapun secara istilah, menurut al-Zamakhshary, fitnah adalah, “Ujian dengan tugas yang sangat berat, baik itu meninggalkan tanah kelahiran, memerangi musuh, dan semua bentuk ketaatan yang berat untuk dilakukan.” (Al-Zamakhshary, 2005: 3/281).

Dari berbagai definisi tentang fitnah yang telah penulis dapatkan, dapat diambil kesimpulan, bahwa fitnah adalah “Godaan, cobaan, ujian, siksaan, kekerasan, dibakar dengan api neraka, semua yang dibenci dan yang mengarah kepadanya, seperti kufur, dosa, maksiat, musibah, dan perkara-perkara yang dibenci lainnya. Allah menurunkan berdasarkan hikmah yang diketahui-Nya. Jika fitnah ini bersumber dari manusia tanpa ada perintah dari Allah, maka ini merupakan perbuatan yang tercela.”

Antara Fitnah dan Ibtilā’.

Dalam arti bahasa yang telah ditulis di atas, disebutkan bahwa salah satu arti fitnah itu adalah *ibtīlā’* ابتلاء. Walau kedua kata itu dalam bahasa Arab mempunyai makna yang berdekatan, namun pada pemakaiannya mempunyai makna yang berbeda. Adapun perbedaan antara kata fitnah dengan *ibtīlā’*, yaitu: Fitnah lebih umum daripada *ibtīlā’*, karena fitnah mempunyai beberapa arti, yang salah satunya adalah *ibtīlā’*. Dalam pemakaian bahasa al-Qur’an, fitnah lebih keras daripada *ibtīlā’*, sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu ia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.” (QS. Al-Baqarah: 124).

Dalam ayat di atas tadi, Allah menggunakan kata *ibtīlā’* untuk menunjukkan ujian kepada Nabi Ibrahim As. Berbeda dengan ayat berikut ini:

فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَوَقَلْتُمْ أَنفُسَ فَتَنَّاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا

“Maka, Kami mengembalikanmu kepada ibumu agar senang hatinya dan tidak bersedih. Engkau pernah membunuh seseorang (tanpa sengaja) lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat).” (QS. Tāha: 40).

Dalam ayat ini Allah menggunakan kata fitnah untuk menggambarkan berbagai ujian yang diberikan kepada Nabi Musa As. Hal itu sesuai dengan kabar dari Allah, bagaimana berbagai ujian keras yang Allah berikan kepada Nabi Musa As, dalam rangka mempersiapkannya menjadi seorang Nabi, yang di antara fitnah tersebut adalah membunuh orang Qibti dengan tidak sengaja, sehingga Nabi Musa diburu oleh Firaun pada masa itu. (Al-Suhaybāny, 1996: 24-28)

Hakikat Fitnah

Fitnah dalam perspektif sunnah mempunyai banyak makna, yang tidak keluar dari lingkup makna aslinya, yaitu godaan, cobaan dan ujian. Ketika kata fitnah itu disandarkan kepada kata yang lain, maka kata fitnah mempunyai makna yang sesuai dengan kata yang disandarkannya. Sebagai contohnya, adalah sabda Nabi Saw kepada Ali bin Abi Tālib Ra, ketika Ali ingin melamar anak perempuan Abu Jahal:

إِنَّ فَاطِمَةَ مَيِّ، وَأَنَا أَتَخَوَّفُ أَنْ تُفْتَنَ فِي دِينِهَا

"Sesungguhnya Fatimah adalah bagian dari diriku, dan aku khawatir ia terfitnah pada agamanya." (Al-Bukhāry, 2012: 3110; Al-Naysābūry, 2010: 2449). Maksudnya adalah, Rasulullah Saw khawatir Fatimah tidak sabar menahan rasa cemburunya, sehingga ia melanggar hak-hak suaminya ketika marah, yang hal itu tidak dengan kondisi keagamaannya. (Al-'Asqalāny, 1988: 9/229).

Contoh yang lain adalah penyandaran kata fitnah, adalah fitnah kekayaan, sebagaimana sabda Nabi Saw:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَدْعُو بِهَؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ: «اللَّهُمَّ فَإِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ، وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغَنَى...

Dari Aisyah, bahwa Rasulullah Saw pernah berdoa dengan doa-doa berikut ini, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah neraka dan siksa neraka, fitnah kubur dan siksa kubur, dan keburukan fitnah kekayaan..." (Al-Bukhāry, 2012: 6377; Al-Naysābūry, 2010: 589).

Maksudnya adalah berlindung dari berlomba-lomba untuk mendapatkannya, condong kepadanya, sibuk dengan segala hal yang bisa dilakukan untuk meraihnya.

Adapun di antara makna fitnah dalam sunah adalah:

Peperangan dan perselisihan yang terjadi di antara kelompok-kelompok umat Islam
Sebagaimana sabda Nabi Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "سَتَكُونُ فِتْنٌ، الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَشَتَّرَفَ، فَمَنْ وَجَدَ فِيهَا مَلْجَأً، أَوْ مَعَادًا، فَلْيَعِذْ بِهِ."

Dari Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Akan ada banyak fitnah, (sehingga) orang yang duduk di dalamnya lebih baik daripada yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari. Barang siapa yang ingin melihat fitnah tersebut, maka fitnah itu akan mengintainya. Barang siapa yang menemukan tempat pertahanan atau tempat perlindungan darinya, maka berlindunglah." (Al-Bukhāry, 2012: 3601 ; Al-Naysābūry, 2010: 2886).

Hadis ini menerangkan betapa besarnya fitnah, yaitu peperangan dan perselisihan yang terjadi di antara umat Islam, sehingga Nabi Saw mewasiatkan untuk menghindarinya dan menjauh darinya sejauh mungkin.

Godaan, cobaan dan ujian yang menimpa manusia

Contoh dari makna ini adalah sabda Nabi Saw:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ" وَفِي حَدِيثِ ابْنِ بَشَّارٍ: «لَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ».

Dari Abu Sa'īd al-Khudri, dari Nabi Saw bersabda, "Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian khalifah untuk mengelola isinya, maka Dia akan melihat apa yang kalian perbuat. Maka waspadalah terhadap dunia dan waspadalah terhadap wanita. Karena sesungguhnya fitnah Bani Isra'il yang pertama adalah karena wanita." Dalam riwayat hadis Basysyār, "untuk melihat bagaimana kalian berbuat." (Al-Naysābūry, 2010: 2742).

Pada hadis ini Rasulullah Saw memisalkan dunia bagaikan buah-buahan yang berwarna hijau yang manis rasanya, sehingga manusia merasa tertarik dengannya dan selalu berusaha untuk mendapatkannya. Buah yang berwarna hijau saja, atau buah yang rasanya manis saja sudah sangat menarik perhatian, apalagi jika kedua sifat itu bersatu, maka akan semakin menarik perhatian manusia. Oleh karena itu Allah akan melihat, ketika manusia diberikan wewenang untuk mengelola dunia, apa yang akan dilakukan? Apakah mengelolanya untuk taat kepada Allah, atau mengelolanya untuk bermaksiat kepada-Nya. (Al-Nawawi, 1995: 949).

Terlalaikan dan sibuk dengan perkara yang kurang penting

Dalam sebuah hadis disebutkan;

حَدَّثَنَا شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: «مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ إِمَامٍ قَطُّ أَخَفَّ صَلَاةً وَلَا أَتَمَّ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنْ كَانَ لَيَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَيُخَفِّفُ؛ مَخَافَةً أَنْ تُفْتَنَ أُمُّهُ».

Syuraik bin Abdullah berkata kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata, “Aku tidak pernah salat di belakang imam mana pun yang lebih ringan dan lebih sempurna daripada Nabi Saw. Jika beliau mendengar tangisan anak kecil, ia meringankan salatnya, karena khawatir ibunya akan terfitnah.” (Al-Bukhāry, 2012: 708).

Maksud dari ibunya akan terfitnah, adalah salatnya terlalaikan dan sibuk dengan anak kecilnya yang menangis. Padahal tentu saja menyibukkan diri dengan salat lebih utama dibandingkan sibuk dengan tangisan anaknya.

Pembunuhan dan siksaan

Contohnya adalah sebuah riwayat;

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: «أَنَّ رَجُلًا جَاءَهُ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَلَا تَسْمَعُ مَا ذَكَرَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ: {وَأِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا} إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، فَمَا يَمْنَعُكَ أَنْ لَا تَقَاتِلَ كَمَا ذَكَرَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ؟ فَقَالَ: يَا ابْنَ أُجَيٍّ، أَغْتَرُّ بِهَذِهِ الْآيَةِ وَلَا أَقَاتِلُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَغْتَرُّ بِهَذِهِ الْآيَةِ الَّتِي يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: {وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا} إِلَى آخِرِهَا. قَالَ: فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: {وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ} قَالَ ابْنُ عُمَرَ: قَدْ فَعَلْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ كَانَ الْإِسْلَامُ قَلِيلًا، فَكَانَ الرَّجُلُ يَفْتَنُ فِي دِينِهِ: إِمَّا يَقْتُلُوهُ، وَإِمَّا يُؤْتِفُوهُ، حَتَّى كَثُرَ الْإِسْلَامُ فَلَمْ تَكُنْ فِتْنَةً. فَلَمَّا رَأَى أَنَّهُ لَا يُؤَافِقُهُ فِيمَا يُرِيدُ قَالَ: فَمَا قَوْلُكَ فِي عَلِيٍّ وَعُثْمَانَ؟ قَالَ ابْنُ عُمَرَ: مَا قَوْلِي فِي عَلِيٍّ وَعُثْمَانَ؟ أَمَّا عُثْمَانُ: فَكَانَ اللَّهُ قَدْ عَفَا عَنْهُ، فَكَرِهْتُمْ أَنْ يَغْفُو عَنْهُ، وَأَمَّا عَلِيٌّ: فَإِنَّ عَمَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَتَنَهُ، وَأَشَارَ بِيَدِهِ، وَهَذِهِ ابْنَتُهُ - أَوْ بَنْتُهُ - حَيْثُ تَرَوْنَ».

Dari Ibnu Umar Ra: “Bahwa seorang laki-laki datang kepadanya lalu berkata: “Wahai Abu Abdurrahman, apakah engkau tidak mendengar apa yang Allah sebutkan dalam kitabnya, “Jika dua kelompok orang-orang beriman saling berperang...” (QS. al-Hujurat: 9). sampai akhir ayat. Apa yang menghalangi engkau sehingga tidak berperang, sebagaimana Allah sebutkan dalam kitab-Nya?” Ibnu Abbas berkata, “Wahai anak saudaraku, apakah aku akan menipu dengan ayat ini, tidak berperang bagiku lebih aku sukai daripada aku harus menipu dengan ayat ini. Bukankah Allah juga berfirman; “Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah jahanam...” (QS. al-Nisā’: 93). Selanjutnya orang itu berkata, ‘Sesungguhnya Allah berfirman, “Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah...” (QS. al-Anfāl: 39). Ibnu Umar menjawab, “Kami telah melaksanakannya pada masa Rasulullah Saw, yaitu ketika Islam masih sedikit hingga di antara mereka agamanya terancam dan difitnah baik itu dibunuh atau pun diikat hingga akhirnya Islam semakin besar dan tidak ada fitnah lagi.” Tat kala orang itu melihat Ibnu Umar tidak setuju dengan pendapatnya, orang itu bertanya, “Lalu apa pendapatmu mengenai Ali dan Utsman?” Ibnu Umar menjawab, “Pendapatku tentang Ali dan Utsman: adapun Utsman ia adalah orang yang telah dimaafkan Allah, sedangkan kalian tidak mau memaafkannya. Adapun Ali, maka dia adalah putra paman Rasulullah Saw, dan menantunya.” Kemudian Ibnu Umar menunjuk dengan tangannya, “Dan inilah putrinya sebagaimana yang kamu lihat.” (Al-Bukhāry, 2012: 4650).

Terjadinya kejahatan, musibah dan maksiat

Contohnya adalah hadis berikut ini

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ خُلُقَهُ وَدِينَهُ فَرَوْجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ».

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda, “Jika datang kepada kalian (untuk melamar) orang yang kalian ridai akhlaknya dan agamanya, maka nikahkanlah ia. Jika kalian tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang meluas.” (Ibnu Mājah, 2020: 1967).

Maksudnya, jika kalian tidak menikahkan dengan orang yang kalian ridai agama dan akhlaknya, dan kalian lebih memilih yang lain, maka dikhawatirkan akan terjadi

fitnah, yaitu kejahatan, musibah dan maksiat, di muka bumi. Dipaksa untuk kembali kufur atau kembali berbuat maksiat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُؤْمِسِي كَافِرًا، أَوْ يُؤْمِسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا."

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Segeralah beramal sebelum datangnya fitnah seperti malam yang gelap gulita. Di pagi harinya seseorang dalam keadaan mukmin, kemudian di sore harinya menjadi kafir, atau di sore harinya ia dalam keadaan mukmin, lalu keesokan harinya menjadi kafir. Ia menjual agamanya dengan kenikmatan dunia." (Al-Naysābūry, 2010: 118).

Hadis di atas menunjukkan, bahwa maksud dari fitnah adalah kembali kepada kufur setelah beragama Islam, atau kembali berbuat maksiat setelah taat.

Membuat lari dari agama.

Hal itu sebagaimana sebuah hadis mengenai Mu'ādh bin Jabal Ra:

حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ "أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَأْتِي قَوْمَهُ فَيُصَلِّي بِهِمْ الصَّلَاةَ، فَقَرَأَ بِهِمْ الْبَقْرَةَ، قَالَ: فَتَجَوَّزَ رَجُلٌ فَصَلَّى صَلَاةً خَفِيفَةً، فَبَلَغَ ذَلِكَ مُعَاذًا، فَقَالَ: إِنَّهُ مُنَافِقٌ، فَبَلَغَ ذَلِكَ الرَّجُلَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا قَوْمٌ نَعْمَلُ بِأَيْدِينَا وَنَسْقِي بَنَوَاضِحِنَا، وَإِنَّ مُعَاذًا صَلَّى بِنَا الْبَارِحَةَ فَقَرَأَ الْبَقْرَةَ فَتَجَوَّزْتُ، فَزَعَمَ أَنِّي مُنَافِقٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مُعَاذُ، أَفَتَأْتَانِ ثَلَاثًا أَقْرَأَ وَالشَّمْسُ وَضَحَاهَا، وَسَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَنَحَرَهَا."

Jabir bin Abdullah berkata kepada kami, "Bahwa Mu'ādz bin Jabal Ra pernah salat (di belakang) Rasulullah Saw, kemudian dia kembali ke kaumnya untuk mengimami salat bersama mereka dengan membaca surah al-Baqarah." Jabir melanjutkan, "Maka seorang laki-laki pun keluar (dari saf) lalu ia salat dengan salat yang agak ringan, ternyata hal itu sampai kepada Mu'ādz, ia pun berkata, "Sesungguhnya dia adalah seorang munafik." Ketika ucapan Mu'ādz sampai ke laki-laki tersebut, laki-laki itu langsung mendatangi Nabi Saw sambil berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah kaum yang memiliki pekerjaan untuk menyiram ladang, sementara semalam Mu'adz salat mengimami kami dengan membaca surah al-Baqarah, hingga saya keluar dari saf, lalu dia mengiraku seorang munafik." Maka Nabi Saw bersabda, "Wahai Mu'ādz, apakah kamu hendak membuat fitnah (*fattān*)."-Beliau mengucapkannya hingga tiga kali- bacalah *Wasy Syamsi waḍuhāha* dan *wasabbih bismirabbikal a'la* atau yang serupa dengannya." (Al-Bukhāry, 2012: 701; Al-Naysābūry, 2010: 465).

Sabda Nabi Saw ketika menyebut *fattān* kepada Mu'ādz, maksudnya: Apakah kamu akan membuat orang lari dan menghalanginya dari melaksanakan agama Islam?" (Al-Nawawi, 1995).

Kabar Tentang Fitnah

Nabi Saw telah memberitahukan umat Islam akan munculnya dengan berbagai jenisnya dan bentuknya. Beliau juga memberitahukan bahwa kemunculan fitnah tersebut termasuk kepada tanda-tanda kiamat kecil. Selain itu juga dikabarkan, bahwa fitnah itu sangat keras dirasakan, sehingga seseorang bisa berubah keadaannya dengan cepat, dari kafir menjadi muslim dan sebaliknya. Di antara hadis yang menyebutkan bahwa munculnya fitnah itu termasuk tanda kiamat kecil, adalah hadis berikut ini;

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ، وَيُلْقَى الشَّخُّ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ، قَالُوا: وَمَا الْهَرْجُ؟ قَالَ: الْقَتْلُ الْقَتْلُ."

Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda, "Zaman semakin berdekatan, amalan kian berkurang, kekikiran semakin banyak dan *al-Harj* semakin merajalela." Para sahabat bertanya, "Apakah *al-Harj* itu?" Beliau menjawab, "Pembunuhan, pembunuhan." (Al-Bukhāry, 2012: 6037).

Para ulama berbeda pendapat tentang makna zaman yang semakin berdekatan. Ada yang mengatakan bahwa umur setiap generasi semakin pendek. (Al-'Asqalāny, 1988: 13/19). Ada yang mengatakan keberkahan atas segala sesuatu telah dicabut, termasuk keberkahan zaman, sehingga memanfaatkan satu hari bagaikan hanya satu jam, dan ini merupakan pendapat yang dipilih oleh al-Hāfiẓ Ibnu Hajar al-'Asqalāny. Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya zaman semakin pendek, cepat dan berdekatan, sehingga dan malam semakin pendek waktunya. (Ibnu Al-Atsīr, 2001: 10/409).

Menurut hemat penulis, pendapat yang terakhir adalah pendapat yang paling kuat dan paling benar. Hal itu juga yang bisa dirasakan sekarang ini, bahwa perputaran hari terasa semakin cepat dibandingkan dengan beberapa dekade sebelumnya.

Dalam hadis lain disebutkan:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ، وَيَقْبُضُ الْعِلْمُ، وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ، وَيُلْقَى الشُّعْثُ، وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ، قَالُوا: وَمَا الْهَرْجُ؟ قَالَ: الْقَتْلُ

Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda, "Zaman semakin mendekat, ilmu diambil, muncul fitnah-fitnah, kekikiran semakin banyak, dan *al-Harj* merajalela." Para sahabat bertanya, "Apakah *al-Harj* itu?" Beliau menjawab, "Pembunuhan." (Al-Naysābūry, 2010: 157).

Maksud dari "ilmu diambil", bukan artinya ilmu di ambil dari benak orang-orang yang memilikinya, atau dihapus tulisannya dari buku-buku yang disusun, kematian orang yang memilikinya, namun tidak ada penggantinya yang sepadan. Sehingga semakin lama semakin sedikit orang yang menguasai ilmu dengan benar, dan semakin banyak orang-orang yang mengaku berilmu, namun pada dasarnya mereka adalah orang-orang bodoh.

Hadis ini mengandung mukjizat kenabian, karena membawakan kabar masa yang akan datang yang merupakan perkara yang gaib di masanya. Banyak fitnah yang muncul dari waktu ke waktu, bahkan semakin lama semakin banyak. Fitnah sudah merata di segala bidang, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan, dan apalagi di bidang informasi.

Demikian juga dengan ilmu, banyak orang yang belajar bukan karena menikmati ilmu itu, tapi untuk mendapatkan gelar tertentu, demi karir pekerjaannya. Sama halnya dengan fitnah tersebarnya penyakit-penyakit berbahaya yang mematikan secara massal, yang pada masa Nabi Saw belum ada sama sekali, dan belum ada juga pada masa sebelumnya. Termasuk juga berita pembunuhan yang bisa disaksikan setiap hari, yang semakin lama semakin banyak dan semakin sadis. Bahkan seseorang bisa membunuh hanya karena alasan yang sangat remeh.

Jenis-jenis Fitnah dalam Hadis Nabi Saw.

Adapun jenis-jenis fitnah yang disebutkan dalam hadis Nabi Saw, adalah sebagai berikut:

Fitnah bagaikan malam yang gelap gulita

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقِطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا».

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Segeralah beramal sebelum datangnya fitnah seperti malam yang gelap gulita. Di pagi harinya seseorang dalam keadaan mukmin, kemudian di sore harinya menjadi kafir, atau di sore harinya ia dalam keadaan mukmin, lalu keesokan harinya menjadi kafir. Ia menjual agamanya dengan kenikmatan dunia." (Al-Naysābūry, 2010: 186).

Fitnah bagaikan bayangan

عَنْ كُرْزِ بْنِ عَلْقَمَةَ الْخُزَاعِيِّ، قَالَ: قَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ لِلْإِسْلَامِ مِنْ مُنْتَهَى؟ قَالَ: "نَعَمْ أَيْمًا أَهْلَ بَيْتٍ مِنَ الْعَرَبِ، أَوْ الْعَجَمِ أَرَادَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِمْ خَيْرًا، أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الْإِسْلَامَ" قَالَ: ثُمَّ مَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "ثُمَّ تَقَعُ فِتْنٌ كَأَنَّهَا الظَّلُّ" فَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ: كَلَّا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "بَلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَعُودُنَّ فِيهَا أَسَاوِدَ صَبَا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ."

Dari Kurz bin 'Alqamah al-Khuza'i berkata, ada seorang Badui berkata, Wahai Rasulullah, apakah Islam ada habisnya? Beliau bersabda, "Ya. Ahlu Bait mana saja baik dari Arab atau Non Arab jika Allah 'Azza wa Jalla menghendaki kebaikan pada mereka, maka (Allah 'Azza wa Jalla) memasukkan mereka ke agama Islam." (orang Badui) berkata, lalu apa lagi Wahai Rasulullah, beliau bersabda, "Lalu akan terjadi banyak fitnah, seperti mendung." Orang Badui berkata, "Sekali-kali tidak wahai Rasulullah." Nabi Saw bersabda, "Ya Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, akan datang kembali ular-ular hitam (kobra) yang memangsa kalian semua, dan sebagian kalian akan saling membunuh dengan menebas leher lainnya." (Bin Hanbal, 2006: 15918).

Fitnah orang buta dan bisu yang menjadikan manusia bagaikan binatang

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: "جُعِلَتْ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَمْسُ فِتَنٍ: فِتْنَةٌ عَامَّةٌ، ثُمَّ فِتْنَةٌ خَاصَّةٌ، ثُمَّ فِتْنَةٌ عَامَّةٌ، ثُمَّ فِتْنَةٌ خَاصَّةٌ، ثُمَّ تَأْتِي الْفِتْنَةُ الْعُمِّيَاءَ الصَّمَاءَ الْمُطْبِقَةَ الَّتِي تَصِيرُ النَّاسَ فِيهَا كَالْأَنْعَامِ"

Dari Ali Ra berkata, "Dijadikan lima fitnah untuk umat ini: Fitnah umum, kemudian fitnah khusus, kemudian fitnah umum, kemudian fitnah khusus, kemudian fitnah orang-orang buta dan bisu yang disegel, di mana manusia di dalamnya bagaikan binatang." (Al-Naysabūry, 1990).

Fitnah yang bergelombang bagaikan ombak

حَدَّثَنَا قَالَ: «كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ فَقَالَ: أَيُّكُمْ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ الْفِتْنَ؟ فَقَالَ قَوْمٌ: نَحْنُ سَمِعْنَاهُ، فَقَالَ: لَعَلَّكُمْ تَعُودُونَ فِتْنَةَ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَجَارِهِ؟ قَالُوا: أَجَلٌ. قَالَ: بَلْ تَكُونُهَا الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ، وَلَكِنْ أَيُّكُمْ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ الْفِتْنَ الَّتِي تَمُوجُ مَوْجَ الْبَحْرِ؟ قَالَ حَدَّثَنِي: فَأَسْكَتَ الْقَوْمُ، فَقُلْتُ: أَنَا، قَالَ: أَنْتَ؟ لِهَذَا أَبُوكَ، قَالَ حَدَّثَنِي: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تُعْرَضُ الْفِتْنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرَبَهَا نُكْتُ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكْتُ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءٌ، حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ: عَلَى أَبْيَضٍ مِثْلَ الصَّفَا، فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ، وَالْآخِرُ أَسْوَدُ مَرَبَادًا كَالْكُوزِ، مُجْجِيًا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا، وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلَّا مَا أَشْرَبَ مِنْ هَوَاهُ. قَالَ حَدَّثَنِي: وَحَدَّثَنِي أَنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مَغْلَقًا يُوشِكُ أَنْ يُكْسَرَ، قَالَ عُمَرُ: أَكْسَرُ لَا أَبَا لَكَ؟ قَالُوا أَنَّهُ فُتِحَ لَعَلَّهُ كَانَ يُعَادُ، قُلْتُ: لَا، بَلْ يُكْسَرُ، وَحَدَّثَنِي أَنَّ ذَلِكَ الْبَابَ رَجُلٌ يَفْتُلُ أَوْ يَمُوتُ. حَدَّثَنَا لَيْسَ بِالْأَعْلِيَّ. قَالَ أَبُو خَالِدٍ: فَقُلْتُ لِسَعْدٍ: يَا أَبَا مَالِكٍ! مَا أَسْوَدُ مَرَبَادًا؟ قَالَ: شِدَّةُ الْبَيَاضِ فِي سَوَادٍ. قَالَ: قُلْتُ: فَمَا الْكُوزُ مُجْجِيًا؟ قَالَ: مَنُكُوسًا"

Dari Hudzaifah dia berkata, "Umar pernah bertanya kepada kami saat kami bersamanya, "Siapakah di antara kalian yang pernah mendengar Rasulullah Saw menyebutkan tentang fitnah (ujian)?" Sebagian sahabat menjawab, "Kami pernah mendengarnya!" Umar bertanya, "Apakah yang dimaksudkan itu fitnah seseorang terhadap keluarga dan tetangganya?" Mereka menjawab, "Ya, benar." Umar lalu berkata, "Fitnah tersebut bisa dihapuskan dengan salat, puasa, dan zakat. Tetapi, siapakah di antara kalian yang pernah mendengar Nabi Saw menyebutkan fitnah yang bergelombang sebagaimana gelombang lautan?" Hudzaifah berkata, "Para sahabat terdiam." Kemudian Hudzaifah berkata, "Aku, wahai Umar!" Umar berkata, "Engkau! Ayahmu sebagai tebusan bagi Allah." Hudzaifah berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Fitnah akan dipaparkan pada hati manusia sedikit demi sedikit bagaikan tenunan sehelai tikar. Mana pun hati yang dihindangi oleh fitnah, niscaya akan terlekat padanya bintik-bintik hitam. Begitu juga hati yang tidak dihindanginya, maka akan terlekat padanya bintik-bintik putih sehingga hati tersebut terbagi dua: sebagian menjadi putih bagaikan batu licin yang tidak lagi terkena bahaya fitnah, selama langit dan bumi masih ada.

Sedangkan sebagian yang lain menjadi hitam keabu-abuan seperti sebuah cangkir besar yang terbalik (tidak dapat meraup air), tidak mengetahui mana yang baik dan tidak pula dapat mengingkari kemungkaran melainkan apa yang telah diserap oleh

hawa nafsunya." Hudzaifah berkata, "Dan aku menceritakannya bahwa antara engkau dan fitnah tersebut ada pintu penghalang yang tertutup yang hampir retak." Umar berkata, "Apakah benar-benar akan retak (sehingga roboh?! kamu tidak memiliki bapak (maksudnya kamu perlu bekerja keras), sekiranya kalau pintu tersebut hanya akan terbuka, pasti akan (tertutup) kembali." Aku berkata, "Tidak, bahkan akan hancur." Dan aku menceritakan bahwa pintu tersebut adalah seorang laki-laki yang dibunuh atau meninggal. Aku menceritakan hadis ini bukan nukilan dari buku-buku (ahlu kitab), namun benar-benar (dari Rasulullah Saw)." Abu Khalid berkata: aku berkata kepada Sa'ad, "Wahai Abu Malik, "Apa maksud hitam keabu-abuan?" Sa'ad menjawab, "Maksudnya sedikit warna putih yang tercampur hitam." Dia berkata, "Aku berkata: "Apa maksud cangkir besar yang tertelungkup?" Dia menjawab, "Yaitu yang terbalik." (Al-Naysābūry, 2010: 144).

Fitnah yang memasuki setiap rumah

عَوْتُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ: «أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ ثُبُوكَ وَهُوَ فِي قُبَّةٍ مِنْ أَدَمَ، فَقَالَ: أَغْدُو سَيِّئًا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ: مَوْتِي ثُمَّ فَتْحُ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ ثُمَّ مَوْتَانِ يَأْخُذُ فِيكُمْ كَقُعَاصِ الْعَنَمِ ثُمَّ اسْتِيفَاضَةُ الْمَالِ حَتَّى يُعْطَى الرَّجُلُ مِائَةً دِينَارٍ فَيُظَلَّ سَاحِطًا ثُمَّ فِتْنَةٌ لَا يَبْقَى بَيْتٌ مِنَ الْعَرَبِ إِلَّا دَخَلَتْهُ ثُمَّ هُدَّتْهُ تَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي الْأَصْنَفِ فَيَعْدُرُونَ فَيَأْتُونَكُمْ تَحْتَ ثَمَانِينَ غَايَةً تَحْتَ كُلِّ غَايَةٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا.»

'Auf bin Malik berkata, "Aku menemui Nabi Saw ketika terjadi perang Tabuk saat Beliau sedang berada di tenda terbuat dari kulit yang disamak. Beliau bersabda, "Hitunglah enam perkara yang akan timbul menjelang hari kiamat. Kematianku, dibebaskannya Baitul Maqdis, kematian yang menyerang kalian bagaikan penyakit yang menyerang kambing sehingga mati seketika, melimpahnya harta hingga ada seseorang yang diberi seratus dinar namun masih marah (merasa kurang), timbulnya fitnah sehingga tidak ada satu pun rumah orang Arab melainkan akan dimasukinya, dan perjanjian antara kalian dan bangsa *Bani al-Asfar* (Bangsa Eropa) lalu mereka mengkhianati perjanjian, kemudian mereka mengepung kalian di bawah delapan bendera (panji-panji) perang yang pada setiap bendera terdiri dari dua belas ribu orang." (Al-Bukhāry, 2012: 3176).

Fitnah yang menghilangkan akal

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَكُونُ فِتْنَةٌ تَعْرِجُ فِيهَا عُقُولُ الرِّجَالِ حَتَّى مَا تَكَادُ تَرَى رَجُلًا عَاقِلًا» وَذَكَرَ ذَلِكَ فِي الْفِتْنَةِ الثَّلَاثَةِ

Dari Hudzaifah bin al-Yamān Ra berkata: Rasulullah Saw bersabda, "Fitnah terjadi mengangkat akal orang-orang, sehingga jarang engkau melihat orang yang berakal." (Al-Marwazy, 2002: 1/62).

Fitnah yang terjadi bagaikan angin di musim panas

قَالَ حُذَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ: «وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ النَّاسَ بِكُلِّ فِتْنَةٍ هِيَ كَائِنَةٌ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ السَّاعَةِ، وَمَا بِي إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرًا إِلَيَّ فِي ذَلِكَ شَيْئًا لَمْ يُحْدِثْهُ غَيْرِي، وَلَكِنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ يُحَدِّثُ مَجْلِسًا أَنَا فِيهِ عَنِ الْفِتَنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُعَدُّ الْفِتَنَ: مِنْهُنَّ ثَلَاثٌ لَا يَكْدُنَ يَذَرْنَ شَيْئًا، وَمِنْهُنَّ فِتْنٌ كَرِيحِ الصَّيْفِ مِنْهَا صَغَارٌ وَمِنْهَا كِبَارٌ» قَالَ حُذَيْفَةُ: فَذَهَبَ أَوْلَيْكَ الرَّهْطُ كُلُّهُمْ غَيْرِي

Hudzaifah bin al-Yamān berkata, Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling tahu tentang fitnah yang terjadi antara aku hingga kiamat. Itu karena Rasulullah Saw memberitahukan sesuatu tentang hal itu secara rahasia, beliau tidak menceritakannya pada selainku, tapi Rasulullah Saw bercerita tentang fitnah kepada majelis saat aku berada di sana, Rasulullah Saw bersabda, beliau menghitung fitnah-fitnah, di antaranya ada tiga fitnah yang hampir tidak meninggalkan apa pun, ada fitnah-fitnah seperti angin musim panas, ada yang kecil dan ada yang besar." Hudzaifah berkata, "Lalu mereka pergi semua kecuali aku." (Al-Naysābūry, 2010: 2891).

Fitnah Perempuan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ، مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنْ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا»

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah kulihat, yaitu suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi, di mana mereka memukuli orang-orang (tanpa hak); dan wanita-wanita yang berpakaian, namun telanjang, mereka berlenggak-lenggok saat berjalan dan menyimpang dari kebenaran, dandanan rambut mereka seperti punuk unta yang berat sebelah. Mereka ini tidak akan masuk surga, bahkan tidak akan mencium wanginya, padahal wanginya surga itu tercium dari jarak perjalanan sejauh sekian dan sekian." (Al-Naysābūry, 2010: 2128).

Fitnah perpecahan dan perselisihan

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنَ الْعَالِيَةِ حَتَّى إِذَا مَرَّ بِمَسْجِدِ بَنِي مُعَاوِيَةَ دَخَلَ فَرَكَعَ فِيهِ رُكْعَتَيْنِ، وَصَلَّيْنَا مَعَهُ وَدَعَا رَبَّهُ طَوِيلًا، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَيْنَا فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثًا، فَأَعْطَانِي ثِنْتَيْنِ وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً: سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالسِّنَةِ. فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالْغَرَقِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنْعَنِيهَا»

Dari Amir bin Sa'ad dari ayahnya, pada suatu hari, Rasulullah Saw pulang dari tempat tinggi hingga saat beliau melintasi masjid bani Mu'awiyah, beliau masuk lalu salat dua rakaat, kami salat bersama beliau. Beliau berdoa lama sekali kepada Tuhannya, setelah itu beliau menemui kami, Nabi Saw bersabda, "Aku meminta tiga (hal) pada Tuhanku, Ia mengabulkan dua dan menolakku satu. Aku meminta Tuhanku agar tidak membinasakan umatku dengan kekeringan, Dia mengabulkannya untukku. Aku meminta-Nya agar tidak membinasakan umatku dengan banjir, Dia mengabulkannya untukku, dan aku meminta-Nya agar tidak membuat penyerangan di antara sesama mereka lalu Dia menolaknya." (Al-Naysābūry, 2010).

Fitnah Harta

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سَوَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، أَنَّ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنَ جُبَيْرٍ بْنَ نُفَيْرٍ، حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ كَعْبِ بْنِ عِيَاضٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةٌ وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ»

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Sawwar, telah menceritakan kepada kami Laits bin Sa'ad dari Mu'awiyah bin Šālih, Abdurrahman bin Jubair bin Nufair bercerita kepadanya dari ayahnya, dari Ka'ab bin 'Iyād berkata, Aku mendengar Nabi Saw bersabda, "Sesungguhnya setiap umat itu memiliki fitnah dan fitnah umatku adalah harta." Berkata Abu Isa: Hadis ini *hasan šahih gharib*, kami hanya mengetahuinya dari hadis Mu'awiyah bin Šālih. (Al-Tirmidzi, 2020: 2336).

Fitnah Peperangan

أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَقْتَتِلَ فِتْنَانِ دَعَاوَاهُمَا وَاحِدَةً)

Abu Hurairah Ra berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Tidak akan terjadi hari kiamat hingga ada dua kelompok (kelompok Ali dan Mu'awiyah) yang saling berperang, yang keduanya mengaku satu agama (Islam)." (Al-Bukhāry, 2012: 3413).

Solusi Menghadapi Fitnah Sesuai Sunah

Sebagai utusan Allah SWT kepada umat manusia, Nabi Saw tidak hanya mengabarkan dan memberikan peringatan kepada umatnya akan terjadinya fitnah. Beliau juga memberikan solusi-solusi bagaimana menghadapi fitnah tersebut, sehingga umat Islam bisa menyelamatkan dirinya, terutama menyelamatkan agamanya. Sebab fitnah adalah perkara yang sangat besar, sehingga sedikit orang yang bisa selamat ketika menghadapinya.

Adapun solusi-solusi yang diberikan oleh Nabi Saw dalam menghadapi fitnah adalah sebagai berikut;

Berpegang teguh kepada al-Quran dan al-Sunah.

Pada dasarnya, berpegang teguh kepada al-Quran dan al-Sunah dalam setiap perkara, baik kecil maupun besar, merupakan jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat. Apalagi dalam menghadapi fitnah, maka tidak ada solusi lain kecuali dengan jalan ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Āli 'Imrān: 103.

Adapun di antara hadis Nabi Saw yang memerintahkan untuk berpegang kepada al-Quran dan al-Sunah di dalam menghadapi fitnah adalah;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي، إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أَمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ. يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ. ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ. يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ. وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ. فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ. وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ".

Dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Tidaklah seorang nabi yang diutus oleh Allah pada suatu umat sebelumnya melainkan dia memiliki pembela dan sahabat yang memegang teguh sunah-sunah dan mengikuti perintah-perintahnya, kemudian datanglah setelah mereka suatu kaum yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka lakukan, dan melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan. Barang siapa yang berjihad dengan tangan melawan mereka maka dia seorang mukmin, barang siapa yang berjihad dengan lisan melawan mereka maka dia seorang mukmin, barang siapa yang berjihad dengan hati melawan mereka maka dia seorang mukmin, dan setelah itu tidak ada keimanan sebiji sawi." (Al-Naysābūry, 2010: 50).

Bertakwa dan Taat Beribadah

Ketakwaan adalah perkara yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Bahkan takwa itu sendiri merupakan salah satu tujuan utama dalam setiap ibadah seorang muslim, contohnya dalam ibadah puasa. Para ulama mengatakan, bahwa barang siapa yang mengikuti al-Quran dan sunah, serta mengamalkan ajaran di dalamnya, kemudian bertakwa kepada Allah, maka ia akan selamat dari kesengsaraan di akhirat nanti. Bahkan di dunia ia akan mendapatkan jalan keluar dari segala masalah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Talāq: 2.

Di antara hadis yang memerintahkan untuk bertakwa dan senantiasa beribadah adalah:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ»

Dari Abu Dzar berkata: Rasulullah Saw pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah engkau kepada Allah di manapun engkau berada, dan iringilah setiap keburukan dengan kebaikan yang mana dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." (Al-Tirmidzi, 2020: 1987).

Bersama Jamaah Umat Islam

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berjamaah dan menghindari perpecahan, karena merupakan salah satu bentuk fitnah yang menimpa umat Islam hingga akhir zaman. Oleh karena itu, salah satu solusi Nabi Saw untuk menghadapi fitnah adalah dengan selalu berjamaah dengan umat Islam dan sedapat mungkin menghindari perpecahan.

Adapun di antara hadis yang memerintahkan untuk selalu berjamaah adalah;

«كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةً أَنْ يُذَكِّرَنِي فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ نَعَمْ وَفِيهِ دَخَنٌ قُلْتُ وَمَا دَخْنُهُ قَالَ قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هُدًى تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتَتَكَبَّرُ قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ دُعَاءُ إِلَى أَنْبَاءٍ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا فَقَالَ هُمْ مِنْ جُلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي

ذَلِكَ قَالَ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَزِلْ بِتِلْكَ الْفِرْقِ كُلِّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَصَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ.

Hudzaifah berkata, "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah Saw tentang perkara-perkara kebaikan sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena aku takut akan menimpaku. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, dahulu kami berada pada masa jahiliah dan keburukan lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami, apakah setelah kebaikan ini akan datang keburukan?" Beliau menjawab, "Ya." Aku bertanya lagi, "Apakah setelah keburukan itu akan datang lagi kebaikan?" Beliau menjawab, "Ya, akan tetapi di dalamnya ada *"Dukhn"* (kotorannya)." Aku bertanya lagi, "Apa kotorannya itu?" Beliau menjawab, "Yaitu suatu kaum yang memimpin tanpa mengikuti petunjukku, kamu mengenalnya tapi sekaligus kamu ingkari." Aku kembali bertanya, "Apakah setelah kebaikan (yang ada kotorannya itu) akan timbul lagi keburukan?" Beliau menjawab, "Ya, yaitu para penyeru yang mengajak ke pintu jahanam. Siapa yang memenuhi seruan mereka maka akan dilemparkan ke dalamnya." Aku kembali bertanya, "Wahai Rasulullah, berikan sifat-sifat (ciri-ciri) mereka kepada kami?" Beliau menjelaskan, "Mereka itu berasal dari kulit-kulit kalian dan berbicara dengan bahasa kalian." Aku katakan, "Apa yang baginda perintahkan kepadaku bila aku menemui (zaman) keburukan itu?" Beliau menjawab, "Kamu tetap berpegang (bergabung) kepada jamaah muslimin dan pemimpin mereka." Aku kembali berkata, "Jika saat itu tidak ada jamaah muslimin dan juga tidak ada pemimpin (Islam)?" Beliau menjawab, "Kamu tinggalkan seluruh *firqah* (kelompok/golongan) sekalipun kamu harus memakan akar pohon hingga maut menjemputmu dan kamu tetap berada di dalam keadaan itu (berpegang kepada kebenaran)." (Al-Bukhāry, 2012: 3606).

KESIMPULAN

Kajian ini telah menguraikan beberapa aspek penting seputar konsep fitnah dalam konteks Islam. Fitnah, dalam berbagai bentuknya, merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dan akan mempengaruhi umat Islam baik secara individu maupun sebagai komunitas. Keyakinan akan keberadaan fitnah memiliki kedudukan yang sentral dalam akidah dan tidak boleh diabaikan. Melalui pemahaman pada hasil penelitian tentang fitnah, umat dapat mempersiapkan diri secara mental dan spiritual menghadapi ujian tersebut. Kabar atau peringatan tentang fitnah dapat dipandang sebagai salah satu bentuk mukjizat kenabian, mengingat kemampuan Nabi untuk meramalkan peristiwa yang akan datang. Fitnah memiliki banyak jenis yang beragam, dan setiap individu mungkin menghadapi tantangan yang berbeda-beda sesuai dengan rancangan Allah. Hal ini menggarisbawahi kompleksitas pengalaman manusia dalam menghadapi cobaan. Sunnah Nabi Muhammad Saw. memberikan solusi yang tepat dalam menghadapi fitnah, menunjukkan arah bagi umat untuk mengatasi tantangan ini dengan pedoman agama dan nilai-nilai moral yang dianut. Dengan mempertimbangkan poin-poin ini, dapat diakui bahwa kajian terhadap konsep fitnah dalam konteks Islam bukan hanya menawarkan pemahaman lebih mendalam tentang kompleksitas ujian dalam kehidupan, tetapi juga memberikan panduan berharga bagi umat Islam untuk menghadapinya dengan keyakinan dan integritas.

REFERENCES

- Al-'Asqalāny, A. bin A. bin M. bin H. (1988). *Al-Fath Al-Bāry Sharhu Ṣaḥīh Al-Bukhāry*. Dār al-Bayān Li Al-Turāth.
- Al-Bukhāry, M. bin I. (2012). *Ṣaḥīh Al-Bukhāri* (I). Zād.
- Al-Dawīsī, I. bin A. (2007). *Al-Fitnah, Ma'naha wa al-Hikmah Minha, Fī Ḍaw'i al-Kitāb wa Al-Sunnah*. Rābiṭah al-'Ālam al-Islāmy.
- Al-Farāhīdy, A.-K. bin A. (2003). *Kitab Al-'Ain* (A. H. Hindāwy, Ed.). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alfathan, R. (2020, September 7). *Ini Data Populasi Agama di Dunia, Islam Maju Pesat, Sudah Dekati Kristen*. <https://pojoksatu.id/news/berita-nasional/2020/09/07/Ini-Data-Populasi-Agama-Di-Dunia-Islam-Maju-Pesat-Sudah-Dekati-Kristen/?Amp>.
- Al-Hāzimī, A. A. H. bin M. A. D. (2000). *Mawqif al-Muslimi min al-Fitan fī Ḍaw'i al-Kitāb wa al-Sunnah*. Ummul Qura University.
- Al-Ifrīqy, M. bin M. bin M. (2003). *Lisān Al-Arab*.
- Al-Marwazy, N. bin H. (2002). *Kitāb Al-Fitan* (S. A. Al-Zuhayry, Ed.). Maktabah Al-Tawhid.
- Al-Nawawī, Y. bin S. (1995). *Al-Minhāj Sharhu Muslim Ibni Al-Hajjāj* (I). Dār al-Fikr.
- Al-Naysabūry, M. bin A. al-H. (1990). *Al-Mustadrak 'Alā Al-Ṣaḥīhayn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Naysabūry, M. bin al-H. (2010). *Ṣaḥīh Muslim* (I). Maktabah Fayyād.
- Al-Suhaybāny, A. H. bin A. (1996). *Al-Fitnah Wa Mawqif Al-Muslimi Minha Fī Ḍaw'i al-Qur'ān* (I). Dār Al-Qāsim.
- Al-Tirmidzi, M. bin I. (2020). *Sunan Al-Tirmidzi* (I). Al-Dār Al-'Ālamiyyah.
- Al-Zamakhshary, M. bin U. (2005). *Al-Kashshāf* (I). Maktabah Miṣr.
- Bin Hanbal, A. (2006). *Al-Musnad Ahmad bin Hanbal* (A. M. Syakir, Ed.). Dar Al-Hadith.
- Elvera, & Astarina, Y. (2021). *Metodologi Penelitian* (A. Bestari, Ed.; I). Penerbit ANDI.
- Ibnu Al-Athīr, al-M. bin M. (2001). *Jāmi' al-Uṣūl Fī Ahādīth al-Rasūl* (A. Q. Al-Arnā'ūṭ, Ed.). Dār Al-Fikr.
- Ibnu Mājah, M. bin Y. (2020). *Sunan Ibnu Mājah* (I). Al-Dār Al-'Ālamiyyah.
- Jaenullah, Ferdian Utama, D. S. (2022). Resilience Model of the Traditional Islamic Boarding School Education System in Shaping the Morals of Student in the Midst of Modernizing Education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 931–942. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6013>
- Jaya, I. M. L. M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (F. Husaini, Ed.; II). Quadrant.
- Klug, B. (2012). Islamophobia: A concept comes of age. *Ethnicities*, 12(5), 665–681. <https://doi.org/10.1177/1468796812450363>
- Kusnadi, K., Khatimah, K., & Saputra, A. H. (2021). Gibah dan Fitnah dalam Pandangan Islam. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 149–158. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i2.744>
- Parwanto, W. (2019). TEOLOGI BENCANA PERSPEKTIF HADIS. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 69–90. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v2i1.1132>

Copyright Holder :

© Danni Nursalim. Engkos Kosasih. Jujun Juanda. Henri Ramdini. Muhammad Anwar., (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

